

## Eksplorasi Etnomatematika pada Balai Adat Melayu

**Khairunnisa<sup>1\*</sup>, Siti Salamah Br Ginting<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email koresponden: [\\*nisakhairun577@gmail.com](mailto:nisakhairun577@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memvariasikan pembelajaran dengan menghubungkan matematika dan budaya yang disebut sebagai etnomatematika. Penelitian berfokus pada salah satu benda dari prosesi adat istiadat yaitu Balai pada pernikahan Melayu di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan secara etnografi yang menganalisa dan menggambarkan sebuah budaya setempat berdasarkan fakta yang didapatkan di lapangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada Balai adat Melayu terdapat berbagai terapan dari konsep ilmu matematika seperti; (1) mengukur kayu untuk membentuk balai, (2) merancang bangun yang sesuai dilakukan dengan menyusun setiap tingkatan balai, (3) konsep himpunan yang terbukti bahwa terdapat beberapa variasi isian balai sesuai dengan selera pihak yang berhajatan, dan (4) kajian konsep geometri terdapat pada bagian balai dan ornamen pendukung balai yang erat hubungannya dengan bentuk-bentuk geometri.

**Kata kunci :** Etnomatematika, Balai, Adat Melayu

### Abstract

This study aims to vary learning by connecting mathematics and culture which is known as ethnomathematics. The research focuses on one of the objects from the traditional procession, namely Balai at Malay weddings in North Sumatra. This study uses a descriptive qualitative research method using an ethnographic approach that analyzes and describes a local culture based on facts obtained in the field. The results of this study reveal that at Balai of Malay there are various applications of mathematical concepts such as; (1) measuring the wood to form the hall, (2) designing the appropriate structure by arranging each level of the hall, (3) the concept of the set which is proven that there are several variations of the hall filling according to the tastes of the party celebrating, and (4) studying the concept of geometry found in the hall and supporting ornaments of the hall which are closely related to geometric shapes.

**Keywords :** Ethnomathematics, Balai, Malay Custom

### 1. Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 sebagai era kecerdasan teknologi telah menghantarkan manusia pada peradaban dengan persaingan inovasi dan ilmu pengetahuan yang pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang adalah



salah satu faktor pendukung pembaharuan di revolusi industri 4.0 (Cholily *et al.*, 2019). Ilmu pengetahuan sebagai faktor pendukung pembaharuan dapat dimaknai sebagai bidang-bidang yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Matematika sebagai bidang pendidikan yang tak terlepas dari sains dan teknologi turut berperan dalam kemajuan peradaban di era ini.

Matematika merupakan ilmu yang didasari atas akal yang berhubungan dengan benda-benda dan pemikiran yang abstrak (Putri, 2017). Matematika juga merupakan ilmu yang universal sebab penerapannya sangat banyak di bidang ilmu lain terlebih pada kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika, padahal dengan mempelajari matematika dapat membantu siswa agar bisa berpikir secara logis. Dengan adanya masalah tersebut, seorang pendidik dituntut untuk menciptakan pembelajaran baru dengan melakukan inovasi pembelajaran matematika.

Matematika adalah ilmu yang kebenarannya mutlak, tidak dapat direvisi karena didasarkan pada deduksi murni yang merupakan kesatuan sistem dalam pembuktian matematika (Parnabhakti & Ulfa, 2020). Pendidikan matematika diupayakan mampu membentuk generasi di era revolusi industri 4.0 menjadi kompetitif, kreatif dan inovatif (Wibowo, 2019). Adapun upaya agar terbentuknya generasi yang diharapkan adalah dengan menciptakan pembelajaran yang dapat membentuk ketertarikan dan minat siswa. Selain itu, diharapkan dengan adanya inovasi pada pembelajaran matematika dapat menciptakan kesan pembelajaran menjadi kreatif, inovatif dan variatif. Salah satu cara memvariasikan pembelajaran matematika ialah dengan menghubungkan matematika dan budaya yang biasa disebut etnomatematika.

Etnomatematika merupakan praktik matematika dalam kelompok budaya dan diidentifikasi seperti sekelompok masyarakat suku, buruh, dan anak-anak dari kelompok usia tertentu (Putri, 2017). Etnomatematika juga merupakan aktivitas matematika yang dilakukan dengan cara-cara khusus oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu (Susilo & Widodo, 2018). Proses pembelajaran matematika dari dasar-dasar etnomatematika terbukti efektif guna meningkatkan pengetahuan matematika siswa (Pusvita *et al.*, 2019). Pengaitan ilmu matematika dengan budaya di suatu daerah setempat tentunya harus memiliki syarat utama pada etnomatematika, yaitu budaya di daerah tersebut memiliki keterkaitan dengan ilmu matematika. Semua negara memiliki ragam budaya yang tidak sama dan unik. Terkhusus Indonesia adalah negara yang memiliki ragam suku, budaya juga kebiasaan yang berbeda pada daerah masing-masing.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang pulau-pulainya terbentang dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia kaya dengan suku, bahasa, kepercayaan, dan kebudayaannya (Pane *et al.*, 2017). Hal ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya. Salah satunya daerah yang banyak memiliki ragam budaya adalah Sumatera Utara.

Sumatera Utara sebagai provinsi multietnis memiliki etnis asli yakni Batak, Nias dan Melayu (Nasution *et al.*, 2020). Setiap etnis memiliki beragam



kebudayaan seperti prosesi adat istiadat, artistektur rumah adat, seni tari, seni musik dan banyak hal lainnya. Dari etnis asli Sumatera Utara tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengangkat fokus penelitian pada salah satu prosesi adat istiadat yaitu Balai pada pernikahan Melayu di Sumatera Utara.

Balai sering disebut sebagai “Pulut Balai”. Balai ini berkaki empat dan memiliki 3 sampai 7 tingkatan (d disesuaikan dengan tingkatan hidupnya di masyarakat, apakah dari keturunan biasa atau keturunan Sultan) (Parapat & Harahap, 2018). Di zaman sekarang biasanya balai digunakan hanya yang 3 tingkatan saja tanpa melihat strata kedudukan di masyarakat. Setiap balai berisi pulut yang sudah dimasak dan pada tingkatan yang paling tinggi diletakkan ayam bakar. Balai di dalam adat Melayu hanya punya 2 macam warna, yaitu Balai Kuning dan Balai Putih. Menurut warna pada masing-masing balai memiliki perbedaan dalam penggunaannya di masyarakat seperti Balai Kuning untuk upacara pernikahan, sementara Balai Putih digunakan untuk upacara-upacara keagamaan, seperti sunat rasul, khatam Al-qur’an dan upah-upah. Adapun ornamen lain sebagai pelengkap balai seperti pucuk bunga kemuncak, bunga merawal/bendera, bunga telur, lidi/bambu, dan daun pisang yang dibentuk segitiga guna mengililingi balai agar memperindah penampilan. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengangkat topik balai pada adat Melayu sebagai fokus penelitian pada etnomatematika dikarenakan banyaknya hal-hal yang bisa dikaitkan dengan penerapan konsep matematika.

Dari penjelasan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep matematika yang terdapat di dalam Balai Pada Adat Melayu di Sumatera Utara. Harapan dari adanya hasil penelitian ini kedepannya dapat dipakai sebagai dasar dalam penyusunan pada pembelajaran matematika yang baru dengan bertujuan agar terciptanya sebuah pembelajaran matematika yang menyenangkan untuk dipelajari dan menjadi daya tarik siswa untuk juga memaknai nilai budaya sebagai warisan bangsa.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi umumnya digunakan untuk mencitrakan, menjelaskan dan menganalisis unsur budaya masyarakat atau suku bangsa (Zayyadi, 2017). Pemilihan informan pada penelitian ini memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang informan yang dapat bekerja sama dengan baik. Pemenuhan syarat-syarat sebagai informan sangat penting, karena tidak semua di lokasi penelitian dapat menjadi informan. Sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, tentunya instrument penelitian ini yaitu *human instrument*, artinya peneliti sebagai instrumen utama yang tidak bisa diganti atau diwakilkan dengan orang lain (Gumilang, 2016).

Penelitian etnomatematika dapat menghubungkan unsur matematika dengan suatu kegiatan atau budaya yang terdapat pada masyarakat sehingga penerapan dalam pemahaman ilmu matematika terlihat dengan nyata di kehidupan berbudaya (Hasibuan & Ginting, 2021). Fokus etnomatematika pada penelitian ini ialah



Eksplorasi Etnomatematika pada Balai Adat Melayu terkhusus di Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan data pustaka, observasi dan wawancara. Data pustaka yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan eksplorasi pada publikasi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan balai pada adat Melayu. Observasi yang telah dilakukan yaitu dengan mengamati bentuk detail dari balai juga menganalisisnya baik secara langsung maupun melalui literatur terkait. Sedangkan wawancara dilakukan dengan salah satu keturunan Sultan Melayu yang mempunyai balai dan sangat berpengalaman dalam membuat balai untuk acara adat Melayu yang berada di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Holidun et al., 2018). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus sesuai peningkatan informasi yang didapatkan (Rijali, 2018).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kajian etnomatematika ini berupa analisis aktivitas matematika yang terkandung dalam balai yang merupakan tradisi pada adat Melayu baik pada acara pernikahan, khatam Qur'an, upah-upah dan sunat rasul. Adat Melayu memiliki banyak keberagaman budaya salah satunya balai. Balai bukan sekadar kebudayaan adat Melayu melainkan juga sebagai simbol kebesaran dan kemegahan bagi masyarakat suku Melayu. Balai berbentuk persegi empat dan tingkat balai Melayu selalu ganjil yaitu 3, 5, 7 dan 9. Balai yang dipakai masyarakat Melayu pada acara pernikahan selalu menggunakan tingkat 3 berwarna kuning dan bentuknya bunga yang melambangkan keindahan dan kesuburan. Balai disusun sesuai dengan urutannya yakni:

1. Pulut kuning dimasukkan ke setiap tingkatan balai dengan dikelilingi daun pisang supaya tidak berserakan,
2. Memasukkan inti pada setiap tingkatan balai. Inti adalah parutan kelapa dan gula merah yang dimasak dengan daun pandan hingga matang,
3. Ayam panggang diletakkan paling atas pada tingkat pertama,
4. Pucuk bunga kemuncak dipacakkan pada tingkat pertama balai yang mana tepat ditengah-tengah ayam panggang,
5. Bunga telur dipacakan pada tingkat kedua balai dan tempat telur diisi dengan telur yang sudah direbus
6. Bunga merawal/bendera dipacakan pada tingkat ketiga balai.

Balai pada dasarnya memiliki dua warna dasar yaitu balai warna kuning untuk pernikahan dan warna putih untuk upacara keagamaan seperti sunat rasul, khatam al-qur'an dan upah-upah. Namun, seiring berkembangnya zaman balai memiliki warna yang bertambah yaitu biru dan merah biasanya digunakan untuk upacara pernikahan sebagai variasi warna yang sudah berkembang. Bentuk balai dengan berbagai macam warna terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Balai Suku Melayu

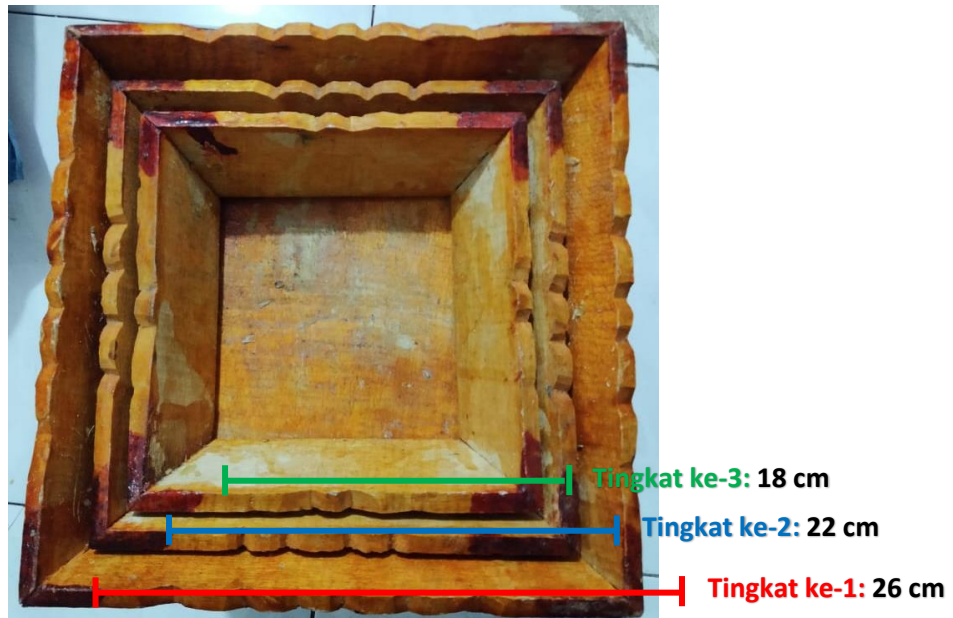
Etnomatematika menurut Barton yaitu mencakup ide-ide matematika, pemikiran dan praktik yang dikembangkan oleh semua budaya (Wahyuni & Pertiwi, 2017). Etnomatematika juga dianggap sebagai program yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa untuk memahami dan menggunakan ide-ide matematika yang berkaitan aktivitas sehari-hari. Dengan adanya etnomatematika kita dapat mengetahui bahwa ada cara lain dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika yang di dapat dari sekolah bisa dikembangkan sesuai perkembangan masyarakat pemakainya. Etnomatematika menggunakan konsep matematika secara luas yang terkait dengan berbagai aktivitas matematika seperti mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain, menentukan lokasi dan lainnya (Fajriyah, 2018). Balai ternyata menggambarkan keterampilan-keterampilan, ide-ide, serta lambang-lambang geometri yang dipakai secara tidak terencana oleh masyarakat suku Melayu. Kerangka dan ornamen pendukung dari balai tersebut dikaji mengenai keterlibatan terhadap analisis etnomatematika terutama kegiatan membilang, kegiatan mengukur, kegiatan merancang, konsep himpunan, relasi fungsi, dan kajian bentuk geometri.

Sesuai dengan teori mengenai etnomatematika, hasil penelitian ini membahas tentang balai pada masyarakat suku Melayu yang menggunakan serta mengekspresikan konsep budaya mereka yang digambarkan secara sistematis serta dikaji dengan etnomatematika menghasilkan temuan sebagai berikut :

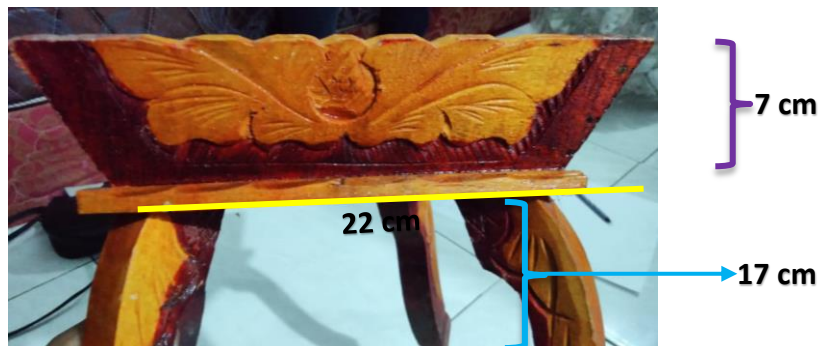
### 3.1. Mengukur

Mengukur merupakan aktivitas yang biasa dilakukan dalam proses jual beli atau barter, rancang bangun, menentukan tinggi, panjang, keliling, luas, kedalaman, kecepatan dan sebagainya (Rakhmawati *et al.*, 2016). Sebenarnya pembentukan balai tidak memakai satuan ukur yang baku, sehingga pengukuran

untuk membuat balai memakai ukuran jengkal tapi untuk sekarang balai memiliki berbagai ukuran kecil, sedang, dan besar tentunya dengan panjang yang berbeda-beda. Pada penelitian ini yang diobservasi adalah balai berukuran kecil dengan ukuran pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Ukuran Kerangka Dalam Balai



Gambar 3. Ukuran Kerangka Luar Balai

### 3.2. Merancang

Aktivitas merancang adalah kegiatan membuat rancang bangun yang telah diterapkan oleh semua jenis budaya yang ada (Dapa & Suwarsono, 2019). Merancang balai merupakan aktivitas menyusun balai dari tingkat pertama hingga ketiga. Merancang balai termasuk wujud dari representatif etnomatematika karena bentuk dari balai sendiri menyerupai limas segi empat yang tergambar pada Gambar 4.



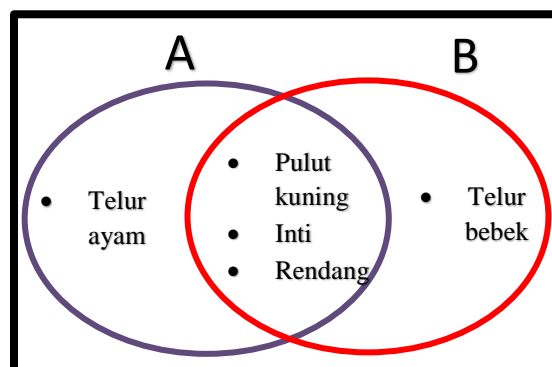
Gambar 4. Balai

Kegiatan merancang balai dapat ditinjau mulai dari persiapan hingga implementasinya seperti pada saat membuat pola bentuk kayu penyusun balai, ukiran pada balai yang mempunyai beberapa bentuk garis-garis geometri, menaksir jumlah kayu yang dibutuhkan untuk setiap komponen pada balai, menaksir jumlah lidi/bambu yang digunakan pada pucuk bunga kemuncak, bunga telur, bunga merawal/bendera untuk dipacakkan pada balai. Pembuatan kerangka balai ini membutuhkan 17 buah kayu.

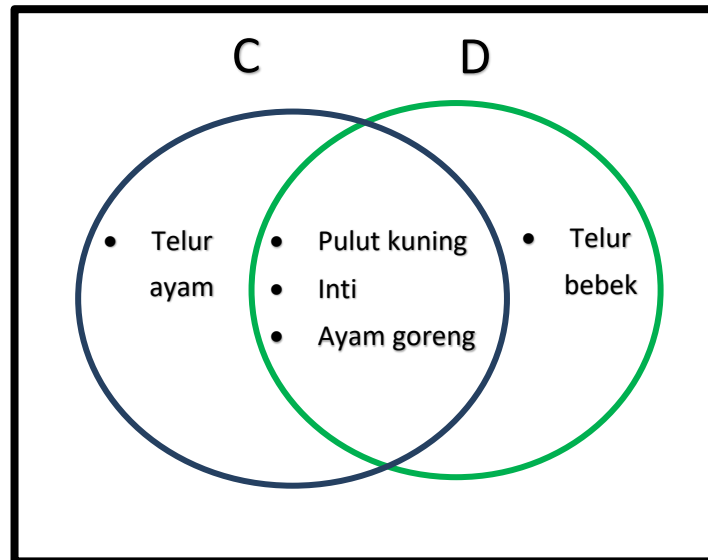
### 3.3. Konsep Himpunan

Himpunan adalah anggota yang dapat dinyatakan dalam bentuk kumpulan benda (S.Nasution & Ginting, 2021). Berhubungan dengan konsep himpunan tersebut seiring berkembangnya zaman, balai tidak hanya diisi dengan pulut kuning, inti, ayam panggang, dan telur ayam saja tetapi banyak variasinya sesuai keinginan pemilik hajatan. Himpunan pada variasi komponen balai sebagai berikut :

1. Himpunan komponen balai pernikahan I dinyatakan  $A = \{\text{pulut kuning, inti, rendang, telur ayam}\}$  dan himpunan komponen balai pernikahan II dinyatakan  $B = \{\text{pulut kuning, inti, rendang, telur bebek}\}$ . Berikut himpunan A dan B yang disajikan dalam bentuk diagram venn :





2. Himpunan komponen balai pada pernikahan III dinyatakan  $C = \{\text{pulut kuning, inti, ayam goreng, telur ayam}\}$  dan himpunan komponen pada balai pernikahan IV dinyatakan  $D = \{\text{pulut kuning, inti, ayam goreng, telur bebek}\}$ . Berikut himpunan C dan D yang disajikan dalam bentuk diagram venn :








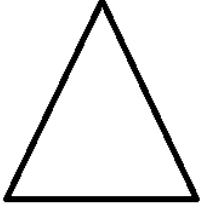



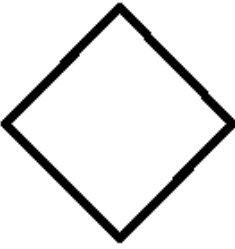
### 3.4. Kajian Bentuk Geometri





Kajian pada geometri salah satu bagian pada kurikulum pendidikan di Indonesia yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Pratiwi & Pujiastuti, 2020). Pada balai terdapat kajian geometri yang berada pada bentuk balai dan ornamen pelengkap balai diantaranya seperti limas segi empat, persegi, trapesium, segitiga sama kaki, persegi panjang, belah ketupat, tabung, segitiga siku-siku, garis lengkung, garis berpotongan, dan garis sejajar. (Tabel 1)

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Geometri Pada Balai

Bagian Balai	Bentuk Geometri	Keterangan
		Keseluruhan balai membentuk limas segi empat yang mana alasnya persegi dan disusun secara bertingkat hingga pada tingkat teratas semakin kecil.



Bagian Balai	Bentuk Geometri	Keterangan
		<p>Alas balai membentuk persegi dengan ukuran sisi yang sama besarnya.</p>
		<p>Jika dilihat dari sisi samping setiap tingkatan balai membentuk trapesium dan terdapat beberapa ukiran yang membentuk garis lurus dan garis lengkung.</p>
		<p>Setiap tingkatan balai akan diletakkan daun pisang yang sudah dibentuk segitiga di pinggir wadah untuk memperindah sekaligus agar pulut tidak tumpah dari wadah yang sudah disediakan.</p>
		<p>Jika dilihat dari luar pada dasar balai terdapat bentuk persegi panjang yang mana sisi pada alas balai tersebut.</p>
		<p>Pada kaki balai terdapat beberapa ukiran, seperti yang terletak pada ujung kaki balai terdapat ukiran berbentuk belah ketupat, pada tengah kaki balai terdapat ukiran berbentuk garis potong, dan pada bagian atas kaki balai terdapat ukiran</p>

Bagian Balai	Bentuk Geometri	Keterangan
		<p>membentuk garis sejajar.</p> <p>Bunga telur biasanya diisi telur pada wadah yang berbentuk tabung memudahkan telur pada saat diletakkan agar tidak jatuh.</p>
		<p>Bunga merawal/bendera membentuk segitiga siku-siku yang mana bunga merawal/bendera ini menjadi hiasan yang menonjol pada balai.</p>
		<p>Puncak bunga kemuncak biasanya ditelakkan pada tingkatan tertinggi balai yang di tusukkan pada ayam panggang. Pada puncak bunga kemuncak ini terdapat beberapa bunga yang kelopak bunganya membentuk garis lengkung yang indah.</p>

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa eksplorasi etnomatematika pada balai adat Melayu melingkupi mengukur yang mana ada ukuran kayu untuk membentuk balai agar menjadi balai yang sempurna



sesuai ukurannya. Merancang diimplementasikan dengan menyusun setiap tingkatan balai agar sesuai dengan yang diinginkan, konsep himpunan yang terdapat pada balai bahwa ada beberapa variasi isian balai sesuai dengan selera pihak yang berhajatan. Kajian konsep geometri yang terdapat pada bagian balai dan ornamen pendukung balai seperti yang terdapat pada hasil dan pembahasan.

Etnomatematika pada balai adat Melayu diharapkan dapat menjadi terobosan baru untuk menggalakkan konsep pembelajaran matematika dengan mengaitkan budaya Melayu di Sumatera Utara. Saran untuk peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk meneliti konsep matematika pada kebudayaan yang ada di daerah peneliti berada, dengan begitu konsep pembelajaran matematika akan semakin kaya dan stigma siswa yang berpikir bahwa matematika itu sulit dapat dipecahkan dengan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari agar inovasi dalam pendidikan matematika lebih terbaharui.

## Daftar Pustaka

- Cholily, Y. M., Putri, W. T., & Kusgiarohmah, P. A. (2019). *Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*. 1–6. <https://www.42.fr>
- Dapa, P. T. N., & Suwarsono, S. (2019). Etnomatematika Pada Rumah Adat Bajawa, Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Sendika*, 5(1), 35.
- Fajriyah, E. (2018). Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 114–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Hasibuan, A. R., & Ginting, S. S. B. (2021). Ethnomathematics Exploration: Offering Dance Performance (Makan Sirih) Ethnic Malay Deli North Sumatra. *Daya Matematis : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(2), 200–209.
- Holidun, H., Masykur, R., & Putra, F. G. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelompok Matematika Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial. *Desimal : Jurnal Matematika*, 1(1), 29–37. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/desimal/index>
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98–102. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102>
- Nasution, S. L., & Ginting, S. S. B. (2021). Ethnomathematics: Rice Procession Faced with Batubara Malays of North Sumatra. *Daya Matematis : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 9(3), 226–231.
- Pane, B., Najoran, X., & Paturusi, S. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Ragam Budaya Indonesia. *Journal Teknik Informatika*, 12(1).
- Parapat, L. H., & Harahap, E. M. (2018). Pemahaman Masyarakat Paringgonan Tentang Pesan Moral Dalam Tradisi Upah-Upah. *Prosiding Seminar Literasi*



- Sastra Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 174–179. <http://lp2m-umnaw.ac.id/>
- Parnabhakti, L., & Ulfa, M. (2020). Perkembangan Matematika Dalam Filsafat Dan Aliran Formalisme Yang Terkandung Dalam Filsafat Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 1(1), 11–14.
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 1–12. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Pusvita, Y., Herawati, & Widada, W. (2019). Eksplorasi Makanan Khas Kota Bengkulu “ Bay Tat” untuk Memahami Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* , 04(02), 185–193. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah "PENDIDIKAN DASAR*, IV(1), 21–31.
- Rakhmawati, R., Raden, M. I., & Lampung, I. (2016). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 221–230.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Susilo, B. E., & Widodo, S. A. (2018). Kajian Etnomatematika Dan Jati Diri Bangsa. *Indomath: Indonesian Mathematics Education*, 1(2), 121–128.
- Wahyuni, A., & Pertiwi, S. (2017). Etnomatematika Dalam Ragam Hias Melayu. *Math Didactic : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 113–118.
- Wibowo, T. (2019). Pembelajaran Matematika Dan Risetnya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Sendika*, 5(1), 676–686.
- Zayyadi, M. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Madura. *Sigma*, 2(2), 35–40.